

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi disain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, alur konsep operasional, instrumen penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, serta tahap analisis data.

3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana persepsi remaja akhir tentang komunikasi yang efektif dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi ini. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi deskriptif (*descriptive content analysis*) agar dapat menggambarkan secara detil karakteristik informasi dari data yang diperoleh secara cermat, sistematis, objektif, dipisahkan dari otoritas pribadi peneliti, dapat memberikan wawasan baru, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena tertentu, hasil penelitian dapat direplikasi. Sejalan dengan penjelasan Kimberly A.Neuendorf (2017, p.19), “*content analysis may be briefly defined as the systematic, objective, quantitative analysis of message characteristics.*”

Penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menghasilkan gambaran (deskripsi) seperti apa persepsi remaja akhir tentang komunikasi yang efektif dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja akhir dan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi menurut persepsi remaja akhir, dengan mendeskripsikan hasil atau temuan informasi dari responden secara objektif, apa adanya tanpa menyertakan subjektivitas dari peneliti, dan hasilnya menggambarkan aspek dan karakteristik dari jawaban responden.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Bandung Raya dengan pertimbangan besarnya jumlah mahasiswa yang mengalami depresi dan mencoba serius untuk bunuh diri, dengan berbagai penyebab baik masalah dalam keluarga maupun, hal-hal yang terkait lingkungan sosial, tuntutan akademis, ketidakjelasan kelulusan, serta hubungan dengan orangtua. Setiap tahun, jumlah mahasiswa baru yang berada pada kelompok usia 20-24 tahun masuk dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Bandung sangat besar, dan merupakan kelompok usia produktif dengan jumlah terbanyak (mencapai 258 ribu jiwa) dibandingkan rentang usia lainnya (Biro Pusat Statistik, 2018).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap responden yang merupakan remaja akhir yang studi di perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya. Populasi dan sampel yang digunakan adalah seperti yang dijelaskan berikut ini.

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut PD-DIKTI Kopertis Wilayah IV, kota Bandung memiliki Perguruan Tinggi Negeri (termasuk Politeknik, Institut dan Universitas Negeri) yang berakreditasi A, serta 104 Perguruan Tinggi Swasta (meliputi Universitas, Institut, Perguruan Tinggi, Akademi dan Politeknik), yang sebagian besar berada pada posisi 50 perguruan tinggi terbaik di Indonesia versi Kemeristekdikti 2019 (<https://sisinfo.lldikti4.or.id/profilept>). Target populasi adalah seluruh remaja akhir (*late adolescents*) yang studi di berbagai program studi baik jenjang diploma dan strata 1 di perguruan tinggi yang berada di wilayah Bandung Raya.

Saat penelitian ini dilakukan, peneliti mengalami kesulitan memperoleh data jumlah populasi seluruh mahasiswa yang studi di perguruan tinggi wilayah Bandung Raya. Peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan dengan menggunakan data jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi (secara keseluruhan) yang berada di Jawa Barat. Menurut Laporan Statistik Perguruan Tinggi 2019 Menristekdikti Tahun Ajaran 2019-2020, jumlah mahasiswa yang

terdaftar di seluruh perguruan tinggi di Jawa Barat adalah 971.340 mahasiswa, meliputi mahasiswa yang tercatat sebagai mahasiswa baru dan mahasiswa yang sudah terdaftar sebelumnya.

3.3.2 Sampel Penelitian

Peneliti mengacu pada data statistik yang diterbitkan Kemenristekdikti 2019 (<https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>) dengan mempertimbangkan beberapa asumsi untuk menentukan jumlah sampel, yaitu:

- a. Kondisi penerimaan mahasiswa baru dan persentase jumlah mahasiswa yang lulus atau keluar dari Perguruan Tinggi di Jawa Barat pada Tahun Ajaran 2020-2021 lebih kurang sama dengan Tahun Ajaran 2019-2020.
- b. Dengan menggunakan data statistik jumlah mahasiswa yang studi di wilayah Propinsi Jawa Barat Tahun Ajaran 2019-2020, maka jumlah sampel yang diperoleh diperkirakan memenuhi jumlah sampel mahasiswa yang studi di perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya

Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *covenience sampling* atau sampling kebetulan (*insidental/accidental sampling*). Selain itu, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* dimana peneliti menunjuk beberapa responden, lalu responden tersebut mengajak calon responden yang lain untuk menjadi responden berdasarkan kriteria yang diberikan oleh peneliti. Dasar pertimbangan menggunakan teknik sampling kebetulan ini adalah :

1. Seluruh data populasi mahasiswa di wilayah Bandung Raya bukan merupakan data yang dapat dipublikasikan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan secara bebas, sehingga akan memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh ijin dari instansi perguruan tinggi maupun dari seluruh mahasiswa yang bersangkutan.
2. Membutuhkan kerjasama dari banyak personil (*contact person*) di seluruh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk menyusun kerangka sampel berdasarkan data lengkap dari seluruh mahasiswa di wilayah Bandung Raya.

Meskipun menggunakan *convenience sampling*, peneliti menentukan elemen mana yang dapat dimasukkan sebagai responden sebagai sampel, yaitu:

1. Seluruh mahasiswa program Diploma dan Strata 1 yang studi di perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya baik yang berasal dari dalam dan luar kota Bandung.
2. Mahasiswa angkatan 2016/2017 sampai 2020/2021 yang masih aktif mengikuti aktivitas pembelajaran maupun yang sudah skripsi.

Menurut data statistik Kemenristekdikti 2019-2020, jumlah seluruh populasi mahasiswa yang studi di strata 1 dan diploma di perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu sebesar 971.340. Dengan menggunakan rumus statistik yang umum untuk menentukan jumlah sampel, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$N = \frac{z^2 \cdot [p(1-p)]N}{z^2 [p(1-p)] + (N-1) \cdot E^2}$$

Z : tingkat kepercayaan sebesar 95%, dengan nilai z adalah 1,96.

p (1-p) : variasi populasi yang dinyatakan dalam proporsi.

E : sampling error atau tingkat kesalahan sampel sebesar 5% dengan tingkat kepercayaan 95%.

N : jumlah populasi, dalam hal ini jumlah mahasiswa yang studi di Jawa Barat Tahun Ajaran 2019-2020 sebesar 971.340 orang.

Dengan menggunakan rumus diatas, dengan dengan tingkat kepercayaan 95%, untuk jumlah 971.340 mahasiswa yang studi di wilayah Jawa Barat, peneliti memperoleh jumlah sampel sebesar 383 orang.

Berdasarkan jawaban responden yang diterima melalui *google form* dari tanggal 14 Juli 2021 – 25 Oktober 2021, diperoleh jawaban dari 234 responden. Jumlah ini berasal dari 14 responden pada tahap uji keterbacaan tanggal 14 Juli 2021 – 19 Juli 2021, serta 220 responden dari jawaban responden yang masuk dari tanggal 30 Juli 2021 – 25 Oktober 2021. Dari total 234 jawaban responden yang masuk, terdapat 2 responden yang bukan merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya, dan 8 mahasiswa S1 yang baru akan mulai kuliah di semester 1, sehingga jumlah sampel yang dapat diterima untuk diolah adalah jawaban dari 224 responden. Meskipun jumlah ini tidak mencapai 383 sampel,

namun dengan respon berupa *short* dan *long answers* yang mencapai 250-350 respon kata atau kalimat referensial yang menjadi jawaban dari setiap item pertanyaan yang berbentuk *open ended question*, maka jumlah 224 sampel responden ini sudah cukup untuk memenuhi perolehan informasi untuk mengetahui persepsi remaja akhir tentang gambaran komunikasi efektif serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun karakteristik demografi responden secara umum dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Jumlah Responden Berdasarkan Sosio Demografi

SOSIO DEMOGRAFI RESPONDEN	KATEGORI	Responden Perempuan		Responden Laki-laki	
		Frek	%	Fek	%
USIA	Remaja Akhir (17 – 24 tahun)	153	68,30%	68	30,36%
	Lain-lain	1	0,45%	2	0,89%
	Total	154	68,75%	70	31,25%
SEMESTER KE	Semester awal (sem 1 – 5)	72	32,14%	39	17,41%
	Semester akhir saat skripsi (sem 6 – selesai)	82	36,61%	31	13,84%
	Total	154	68,75%	70	31,25%
JENJANG PENDIDIKAN	Strata 1	123	54,91%	63	28,13%
	Diploma	31	13,84%	7	3,13%
	Total	154	68,75%	70	31,25%
PERGURUAN TINGGI	PTN	53	23,66%	20	8,93%
	PTS	101	45,09%	50	22,32%
	Total	154	68,75%	70	31,25%
TEMPAT TINGGAL	Bersama Orang tua	100	44,64%	50	22,32%
	Tidak bersama Orang tua	54	24,11%	20	8,93%
	Total	154	68,75%	70	31,25%

Sumber: Data primer

Tabel 3.1 menunjukkan karakteristik responden usia 17-24 tahun yang merupakan remaja akhir yang studi di perguruan tinggi di Bandung Raya dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Pada saat pengambilan data dilakukan, sebagian besar responden tinggal bersama orang tua. Dibandingkan dengan

responden perempuan, lebih banyak responden laki-laki tinggal yang tidak bersama orang tua.

Perbandingan persentase antara responden yang studi pada awal dan pertengahan semester (sebelum skripsi) hampir sama dengan persentase responden yang studi di tingkat akhir semester (pada masa penulisan skripsi). Sebagian besar responden berada pada jenjang strata 1 di perguruan tinggi dan studi di perguruan tinggi swasta. Dari tabel terlihat bahwa sampel yang diperoleh tidak tersebar secara merata dari seluruh perguruan tinggi yang berada di wilayah Bandung Raya.

Berdasarkan data yang diperoleh, orang tua responden memiliki latar belakang sosio demografi suku bangsa, pendidikan, dan pekerjaan atau profesi yang berbeda-beda. Karakteristik demografi orang tua dari responden dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2
Karakteristik Sosio Demografi Orang Tua Responden

SOSIO DEMOGRAFI ORANG TUA	Ibu		Ayah	
	Frek	%	Frek	%
Tingkat Pendidikan				
Non Sarjana (SD – SMA dan sederajat)	135	60,28%	125	55,80%
Sarjana (Diploma, S1, S2, S3)	89	39,72%	99	44,20%
Jumlah	224	100,00%	224	100,00%
Pekerjaan				
TNI/POLRI	0	0,00%	11	4,91%
ASN	7	3,13%	15	6,70%
Guru/Dosen	18	8,04%	16	7,14%
Pegawai swasta	18	8,04%	54	24,11%
Wirausaha	42	18,75%	80	35,71%
IRT	127	56,70%	0	0,00%
Tidak bekerja	1	0,45%	0	0,00%
Petani	3	1,34%	6	2,68%
Buruh	0	0,00%	10	4,46%
BUMN	0	0,00%	5	2,23%
Lain-lain	5	2,23%	13	5,80%
Sudah tidak punya Ayah/Ibu, meninggal	3	1,34%	14	6,25%
JUMLAH	224	100,00%	224	100,00%
Suku Bangsa				
Sunda	128	57,14%	116	51,79%
Jawa	34	15,18%	45	20,09%
Keturunan Tionghoa	23	10,27%	24	10,71%
Betawi	4	1,79%	6	2,68%
Minangkabau	3	1,34%	3	1,34%
Batak	9	4,02%	11	4,91%

Nias	6	2,68%	6	2,68%
Manado	4	1,79%	2	0,89%
Palembang	3	1,34%	1	0,45%
Bali	2	0,89%	2	0,89%
Melayu	3	1,34%	3	1,34%
Lain-lain	5	2,23%	5	2,23%
JUMLAH	224	100,00%	224	100,00%

Sumber : Data primer

Berdasarkan latar belakang suku bangsa, orang tua responden sebagian besar berlatar belakang suku Sunda (lebih dari 50%), lalu suku Jawa dan keturunan Tionghoa. Berdasarkan jenjang pendidikan, orang tua mayoritas berlatar belakang pendidikan non sarjana (lulusan SD, SMP, SMA dan sederajat) dengan mencapai persentase 69%. Latar belakang Ibu yang pendidikannya non sarjana lebih besar dibandingkan dengan Ayah, dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Berdasarkan latar belakang pekerjaan atau profesi, mayoritas ibu dari responden merupakan ibu rumah tangga dan berwirausaha. Sebagian besar latar belakang pekerjaan atau profesi ayah adalah berwirausaha dan bekerja sebagai pegawai swasta.

1.4 Defenisi Operasional

Bagian ini akan menjelaskan pengertian remaja akhir, tuntutan akademik dan komunikasi efektif.

3.4.1 Pengertian Remaja Akhir

Santrock (2014) menjelaskan bahwa rentang usia seseorang dapat dilihat dari perkembangan fisik, sosial dan kognitif individu. Untuk rentang usia remaja, dimulai dari usia 10 -13 tahun sampai menjelang 20 tahun (*late teen*), lalu selanjutnya masuk ke rentang dewasa awal yang dimulai pada usia 20-an tahun. Menurut Erikson (1968), remaja akhir berada dalam rentang usia 18-20 tahun. Pada masa transisi ini, pembentukan diri remaja akhir berada pada tahap kritis, umumnya terpisah dari keluarga dan mulai menjalani kehidupan sendiri. Selama proses membentuk kemandirian terdapat titik krisis potensial yang dipahami sebagai sesuatu “ancaman” dalam proses yang dialami.

Periode usia 18 – 25 tahun bukan masa remaja maupun dewasa muda. Arnett (2000) mengatakan masa ini sebagai masa *emerging adulthood* yang diawali pada rentang masa remaja akhir hingga usia dua puluhan, dengan fokus pada usia 18-25. Pada usia 18 – 25 tahun, individu meninggalkan ketergantungan masa kanak-kanak dan remaja namun belum memasuki masa dewasa. Peran dewasa yang baru muncul berupa eksplorasi berbagai kemungkinan arah kehidupan dimasa yang akan datang dalam bidang percintaan, pekerjaan, pandangan terhadap dunia. (Arnett, 2000). Menurut Sokol (2009), menentukan rentang usia remaja berkaitan dengan perkembangan identitas yang terjadi pada rentang masa dewasa awal yang baru muncul disaat remaja menempuh pengalaman hidup di perguruan tinggi, serta perkembangan sosial remaja yang digambarkan Erikson. Setiap daerah memiliki pertimbangan dalam menentukan rentang usia remaja. Karena itu, melalui penelitian-penelitian yang ada, rentang usia pada tahap masa remaja akhir yang studi di perguruan tinggi umumnya sampai usia 24 tahun.

3.4.2 Pengertian Tuntutan Akademik

Aktivitas akademik yang meliputi proses belajar, tugas perkuliahan, tes, ujian, praktikum, skripsi, jadwal yang padat, menjadi tuntutan akademik yang perlu dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi. Bagi sebagian peserta didik, aktivitas akademik ini dirasakan sebagai tuntutan akademik yang menjadi tantangan, namun bagi sebagian yang lain mempersepsikannya sebagai ancaman yang memicu ketegangan, rasa kewalahan dan kelelahan emosional (Knoster & Goodboy. 2020). Tuntutan akademik yang dirasakan, secara tidak langsung memengaruhi kinerja akademik. Tuntutan akademik sifatnya subjektif untuk tiap siswa, dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kesadaran akan kemungkinan gagal. (Misra & Castillo, 2004).

3.4.3 Pengertian Persepsi

Kallat (2011) berpendapat bahwa persepsi merupakan interpretasi dari informasi yang diterima melalui alat sensorik seseorang. Persepsi merupakan interpretasi tentang dunia nyata, merupakan pengalaman yang dialami individu setelah otak mengolah ribuan sensasi yang diterima menjadi suatu gambaran atau pola yang bermakna, dan dipengaruhi keunikan dari referensi dan pengalaman yang dialami. (Plotnik & Kouyoumdjian. 2011).

3.4.4 Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif terjadi jika seseorang berhasil menyampaikan apa yang dia maksudkan, atau jika ransangan yang disampaikan oleh si pengirim pesan dapat berhubungan dengan ransangan yang diterima oleh si penerima pesan (Tubbs, 2012). Komunikasi dikatakan efektif dengan adanya pemahaman yang cermat atas konten yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan, kesenangan yang dirasakan oleh si penerima dan pengirim pesan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik maupun hubungan yang dapat diperbaiki, dan adanya dorongan bagi si penerima pesan untuk melakukan suatu tindakan sesuai yang diharapkan melalui informasi yang dikomunikasikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui gambaran komunikasi yang efektif serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja akhir dengan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi, peneliti menggunakan *open ended* agar melalui analisa data dari berbagai jawaban responden yang tidak dibatasi oleh pemikiran peneliti, respon yang diberikan merupakan hasil pemikiran sesuai persepsi remaja akhir yang bersangkutan.

Hasil penelitian kemudian dapat dikembangkan ke penelitian selanjutnya dengan mengembangkan pertanyaan tertutup dari jawaban pertanyaan terbuka tersebut karena hal ini sangat berharga pada tahap awal dan eksplorasi dalam penelitian (Newman, 2014)

Hal ini sejalan dengan Creswell, J. W. (2012) dimana jawaban yang diperoleh melalui *open ended question* tidak akan mengekang jawaban responden, dan membuka berbagai kemungkinan jawaban.

Meskipun pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis isi deskriptif, namun untuk memperoleh data digunakan beberapa bentuk pertanyaan:

- a. Pertanyaan tertutup (*close ended question*) untuk pertanyaan-pertanyaan yang menanyakan karakteristik sosio demografi responden, termasuk latar belakang orang tua.
- b. Pertanyaan terbuka (*open ended question*) yang memerlukan informasi yang beragam dari responden berkaitan dengan persepsi gambaran komunikasi yang efektif dan faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya komunikasi efektif.

Informasi yang diperoleh selanjutnya dimaknai berdasarkan paradigma konstruktif untuk dikelompokkan menurut kategori atau referensial serta tema yang lebih besar.

a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen penelitian disusun untuk mengetahui persepsi remaja akhir tentang komunikasi efektif, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja dan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi. Untuk memperoleh respon yang beragam sesuai dengan persepsi remaja akhir yang bersangkutan, peneliti menggunakan *open ended question* dengan mengacu pada tujuan penelitian dan konsep yang digunakan. Pertanyaan terbuka diajukan sesuai tujuan penelitian.

Tabel 3.3

Tujuan Pertanyaan dan Item Pertanyaan Terbuka

No. Item	Tujuan Pertanyaan	Pertanyaan yang diajukan
3.A.4 3.B.4	Untuk mengetahui pandangan remaja akhir apakah komunikasi yang terjadi antara dirinya dengan ibu atau ayah saat membicarakan tuntutan akademik diperguruan tinggi, sudah efektif atau tidak.	Bagaimana pandangan Anda tentang komunikasi antara Anda dengan Ibu / Ayah saat membicarakan tuntutan akademik yang dialami di perguruan tinggi? Pilih salah satu jawaban - Efektif - Tidak efektif
3.A.5 3.B.5	Untuk menggali alasan remaja akhir tentang mengapa komunikasi yang dialaminya bersama ibu atau ayah, terasa efektif atau tidak efektif.	Beri alasan mengapa Anda memilih jawaban tersebut (jawaban boleh lebih dari satu)

3.A.6 3.B.6	Untuk menggali apa yang remaja akhir rasakan saat mengalami komunikasi yang efektif atau tidak efektif dengan ibu atau ayah	Apa yang Anda rasakan saat mengalami komunikasi seperti yang terjadi di atas (jawaban boleh lebih dari satu)
3.A.7 3.B.7	Untuk menggali pandangan remaja akhir akan faktor-faktor pendukung terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja akhir dengan ibu atau ayah.	Faktor apa yang dapat mendukung terjadinya proses komunikasi seperti yang Anda jelaskan di atas? (Jawaban bisa lebih dari satu, mohon sertai dengan contoh pengalaman)
3.A.8 3.B.8	Untuk menggali pandangan remaja akhir akan faktor penghambat terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja akhir dengan ibu atau ayah.	Faktor apa yang dapat menghambat terjadinya proses komunikasi seperti yang Anda jelaskan di atas? (Jawaban bisa lebih dari satu, mohon sertai dengan contoh pengalaman)
3.A.9 3.B.9	Untuk mengetahui pendapat dari remaja akhir, dengan cara berkomunikasi yang seperti apa sehingga komunikasi dengan ibu atau ayah terasa lebih efektif.	Komunikasi terasa efektif jika Anda berkomunikasi dengan Ibu/Ayah melalui cara : - Bertemu dan bertatap muka langsung saat berkomunikasi - Bertemu dan bertatap muka lewat aplikasi zoom, video call, dan sejenisnya - Tidak bertatap muka secara langsung, tapi menggunakan media komunikasi lewat chat (text) pada hand phone, email dan sejenisnya. - Tidak bertatap muka langsung, tapi menyampaikan pesan melalui seseorang (misalnya: kakak, tante, teman, dll)
3.A.10 3.B.10	Untuk menggali alasan remaja akhir yang memilih cara berkomunikasi tertentu sehingga komunikasi dengan ibu atau ayah terasa lebih efektif.	Jelaskan alasan Anda memilih jawaban tersebut (jawaban boleh lebih dari satu)

Sumber : Rencana Penyusunan Instrumen Penelitian

b. Pengisian Kuesioner

Instrumen penelitian disusun ke dalam lembar kuesioner yang disebarakan dalam format *google form*. Hal ini memudahkan peneliti dalam mendistribusikan atau mengirimkannya kepada para responden yang berada di berbagai tempat, di dalam maupun di luar Bandung Raya. Para responden diminta untuk mengisi kuesioner yang dapat diakses melalui link *google form* yang disediakan dengan

terlebih dahulu mengisi *informed consent*. Instrumen ini menggunakan pertanyaan skala nominal untuk beberapa item yang terkait biodata responden, dan *open ended questions* yang dijawab dalam bentuk jawaban singkat atau panjang pada beberapa item pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat remaja terhadap makna komunikasi yang efektif antara remaja dan orang tua perihal aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung terjadinya komunikasi yang efektif tersebut.

3.6 Penimbangan dan Uji Coba Instrumen

Alat ukur instrumen ditentukan, disusun dan diujicoba sebelum disebarkan ke responden. Sebelum diujicoba, setiap item diperiksa oleh *expert judgement* yang terdiri dari Prof. Syamsu Yusuf, LN., MPd dan Ibu Dr. Tina Hayati Dahlan, MPd., Psikolog yang merupakan pakar yang ahli dibidang penelitian yang terkait untuk dikaji secara rasional baik konten pertanyaan, maupun redaksi setiap item, serta kesesuaian setiap indikator dengan aspek yang akan diteliti.

Uji keterbacaan dilakukan tanggal 14 Juli 2021 – 19 Juli 2021. Pada periode tersebut, peneliti memperoleh pengembalian kuesioner melalui google form dari 14 responden yang merupakan mahasiswa yang studi di perguruan tinggi di Bandung Raya. Para pakar memberi masukan dan koreksi terhadap item pertanyaan yang ada, menentukan mana item yang layak secara konstruk dan konten, serta keterbacaan bahasa. Peneliti lalu melakukan perbaikan terhadap instrumen berdasarkan koreksi dan masukan dari para pakar.

Dari hasil uji keterbacaan terhadap 14 responden, diperoleh kesimpulan bahwa item pertanyaan latar belakang agama pada bagian pertanyaan demografi responden dihilangkan, dengan pertimbangan tidak mendukung tujuan penelitian. Untuk lebih memperkuat hasil yang diinginkan sesuai tujuan penelitian, pada bagian *open ended question* peneliti menambah 2 item pertanyaan yang menanyakan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja akhir dan orang tua perihal tuntutan akademik di perguruan tinggi.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang sudah disusun dan telah dinilai oleh *expert judgment* yang terdiri dari Prof. Syamsu Yusuf, LN., MPd dan Ibu Dr. Tina Hayati Dahlan, MPd., Psikolog pakar dan ahli dibidang penelitian ini, serta telah lolos uji keterbacaan tanggal 14 Juli 2021 – 19 Juli 2021 sehingga instrumen yang dibuat diyakini telah sah (valid). Data diperoleh dari seluruh pertanyaan telah diisi oleh responden yang terdiri dari remaja akhir yang studi pada jenjang diploma atau strata 1 dengan berbagai latar belakang program studi pada perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya, melalui teknik *convenience sampling* dan *snowball sampling*.
- b. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur terhadap berbagai referensi seperti buku-buku, artikel-artikel ilmiah dan sumber lainnya yang kredibel dan relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

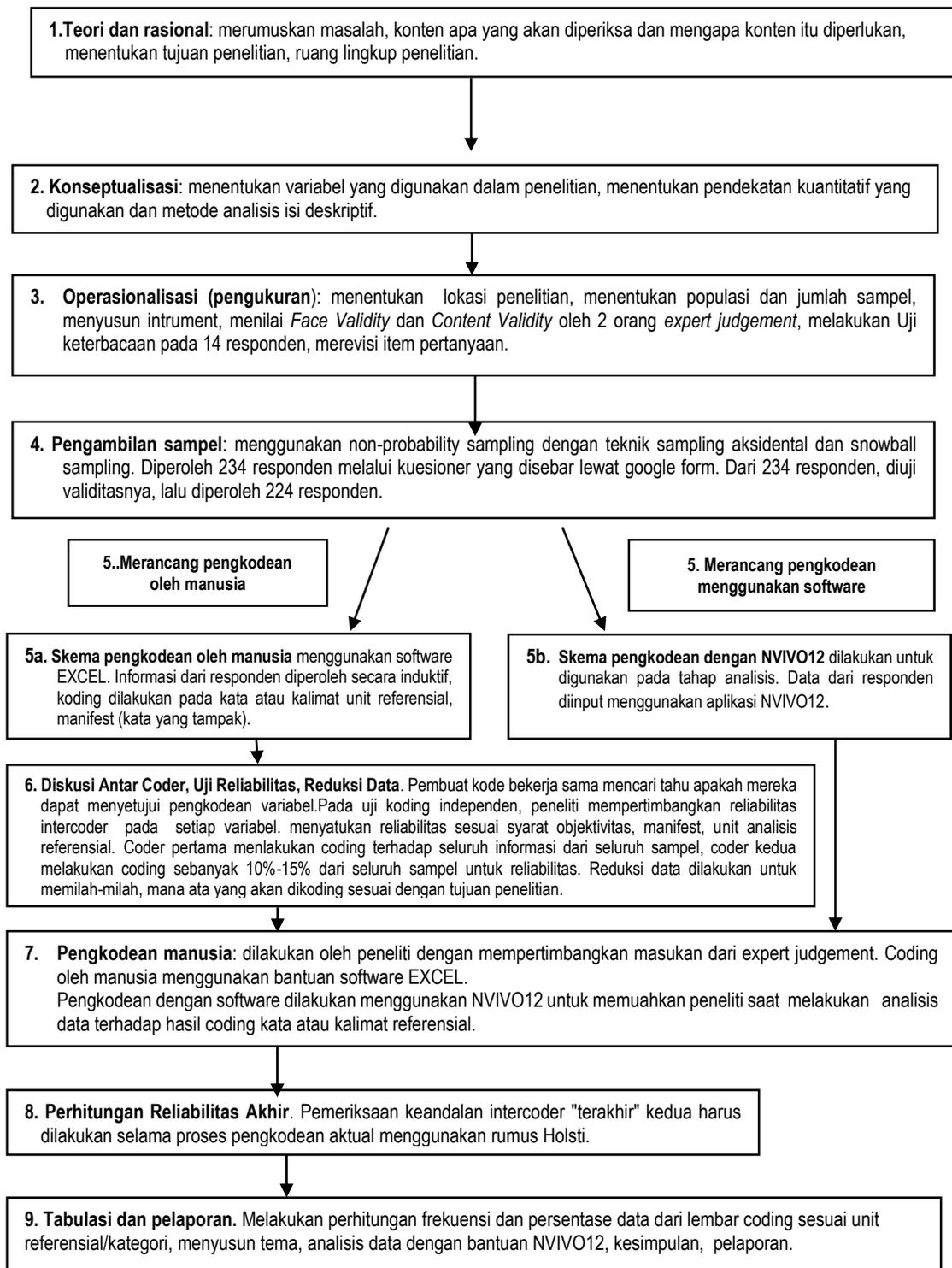
Pada penelitian ini, bagan alur proses penelitian yang digunakan mengacu pada tahap penelitian content analysis yang dijelaskan oleh Kimberly A. Neuendorf (2017) serta Neuman (2014), setelah melalui beberapa penyesuaian berdasarkan kondisi yang terjadi selama proses penelitian. Bagan alur penelitian analisis isi deskriptif ini dapat dilihat pada gambar 3.10.

3.8.1 Unit Analisis

Sebelum masuk ke tahap pengolahan dan analisis data, instrumen sudah disusun sesuai dengan metode analisis isi deskripsi menggunakan unit Analisis:

- a. Unit sampel (*sampling units*)
Unit sampel menentukan isi apa yang akan dipilih. Unit sampel pada penelitian ini adalah teks atau jawaban tertulis dari remaja akhir yang studi pada perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya melalui platform *google form*.
- b. Unit pencatatan (*recording units*)

Unit pencatatan untuk menentukan bagian apa dari isi yang akan dicatat, dihitung dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan unit pencatatan referensial (*referencial units*), dimana setiap kata atau kalimat yang



Sumber : Tahap proses penelitian yang dilakukan

Gambar 3.1

Bagan Alur Penelitian Analisis Isi Deskriptif

memiliki maksud yang sama dari jawaban responden dihitung satu persatu, dijumlahkan berdasarkan kategori atau referensial.

c. Unit konteks (*context units*)

Unit konteks ini untuk menentukan bagaimana hasil pencatatan yang telah dilakukan, diberi penilaian sesuai konteks komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja akhir perihal tuntutan akademik di strata 1 dan diploma di perguruan tinggi di Bandung Raya.

3.8.2 Uji Validitas

Dalam tahap pengolahan data, peneliti ingin memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur konsep yang ingin diukur, sahih, dan objektif. Untuk itu peneliti melakukan uji validitas terhadap instrumen, sejalan dengan yang dijelaskan oleh Neuendorf. 2017 dimana uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur. Peneliti ini menggunakan uji validitas muka (*face validity*) dan validitas isi (*content validity*).

- a. Uji validitas pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas muka (*face validity*) untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun dapat mengukur konsep yang ingin diukur. Berhubung penelitian ini baru pertama kali dilakukan, maka instrumen yang digunakan juga baru pertama kali diujicobakan.
- b. Uji validitas kedua yang dilakukan adalah uji validitas isi (*content validity*) untuk memastikan apakah instrumen telah memasukkan seluruh indikator sesuai konsep yang digunakan tanpa ada yang terlewatkan.

Uji validitas muka dan validitas isi ini dilakukan dengan meminta pendapat dari para ahli yang expert di bidang penelitian sehingga memberikan evaluasi yang tepat terhadap instrumen yang sudah disusun. Uji validitas dilakukan oleh para ahli (*expert judgement*) yaitu Prof. Syamsu Yusuf, LN., MPd dan Ibu Dr. Tina Hayati

Dahlan, MPd., Psikolog, yang memberi masukan dan koreksi sehingga instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur konsep yang ingin diukur oleh si peneliti dan telah memuat seluruh indikator yang diperlukan sesuai tujuan penelitian.

3.8.3 Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dipilah-pilah untuk menentukan mana data yang sesuai dengan kata dan kalimat referensial yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan mana yang bukan. Tahap ini dilakukan pada saat awal mau melakukan pengkodean dan selama proses pengkodean. Setelah peneliti memperoleh indikator-indikator yang diklasifikasikan ke dalam kategori, maka hasil uji reliabilitas digunakan untuk memeriksa kembali kehandalan data yang diperoleh.

3.8.4 Uji Reliabilitas

Penelitian ini melakukan uji reliabilitas untuk melihat sejauh mana prosedur pengukuran yang peneliti lakukan dapat menghasilkan hasil yang sama pada pengulangan uji coba, serta untuk melihat apakah instrumen yang digunakan, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu dan tempat yang berbeda, akan memberikan hasil atau temuan yang sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan oleh 2 coder, yang terdiri dari peneliti sebagai coder pertama, dan *coder expert* yaitu Ibu Dilla T. Febriana, M.Psi, Psikolog sebagai coder kedua. Dengan adanya 2 coder yang bekerja secara independen di waktu dan tempat yang berbeda, dapat diketahui bahwa instrumen yang digunakan memberikan hasil atau temuan yang sama dan secara objektif (Akbar, K. M., Hanief, L & Alif, M., 2017 ; Newman, 2014; Sartika, E., 2014).

Expert coder kedua memilih secara acak 10%-20% dari jumlah sampel (responden) yang memberi jawaban atau respon untuk diuji reliabilitasnya. Hal ini sejalan dengan Newman (2014) dimana untuk melakukan uji reliabilitas, coder dapat memilih secara acak pada respon yang diberikan sebanyak 10% dari jumlah sampel yang ada. Sebelum melakukan coding, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan coder kedua untuk membicarakan tujuan penelitian, instrumen yang

digunakan, serta unit analisis yang digunakan. Selanjutnya, *coder expert* bekerja secara independen pada waktu dan tempat yang berbeda. Koding dilakukan terhadap kata atau kalimat referensial yang muncul secara manifest. *Coder expert* hanya melakukan koding terhadap jawaban responden yang dipilih secara acak (*random*).

Untuk menghitung derajat reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan formula Holsti untuk melaporkan tingkat kesepakatan atau korespondensi antara pembuat code (*intercoder*) penilaian. Rumus formula Holsti ini adalah :

$$\text{Uji Reliabilitas antar coder} = 2 M / (N1 + N2)$$

M : Jumlah koding untuk kata atau kalimat yang sama, yang disetujui bersama oleh setiap coder

N1 : Jumlah koding kata atau kalimat referensial yang dihitung oleh coder ke-1

N2 : Jumlah koding kata atau kalimat referensial yang dihitung oleh coder ke-2

Jika hasil yang diperoleh adalah besar atau sama dengan 0,7 ($\geq 0,7$), berarti instrumen yang digunakan reliabel (handal) dan jika dibawah 0,7 berarti instrumen tidak handal (Eriyanto, 2011). Menurut Leiva, Rios & Martinez (2006) indeks uji reliabilitas berada pada 0-1, dimana 1 artinya reliabilitas komplit, dan mendekati 0 berarti reliabilitas mendekati tidak komplit.

Berikut ini adalah salah satu hasil proses sebagian pengkodean dalam uji reliabilitas yang dilakukan oleh coder ke-1 dan coder ke-2, untuk item pertanyaan 3.B.5.

Tabel 3.4
Proses Uji Reliabilitas Antar Coder Terhadap Item Pertanyaan 3.B.5

Resp	Alasan Komunikasi Dengan Ayah Disebut Efektif	Coding Alasan Komunikasi Efektif Dengan Ayah Coder 1	Coding Kategori Alasan Komunikasi Efektif Dengan Ayah Coder 1	Coding Alasan Komunikasi Efektif Dengan Ayah Coder 2	Coding Kategori Alasan Komunikasi Efektif Dengan Ayah Coder 2	S	TS
9	Efektif karena ayah memahami betul kebutuhan anak, mengarahkan ke prospek kerja dimasa mendatang lebih matang	Memahami, mengarahkan anak	Memahami	Pemahaman terkait akademik	Pemahaman terkait akademik	V	

14	Menurut saya efektif karena ayah mengerti tentang masalah atau tuntutan yang saya hadapi sehingga dengan solusi yang diberikan saya menjadi tetap semangat untuk belajar.	Memberi solusi	Memberi solusi	Solutif	Solutif	V
29	Ayah berpikiran terbuka jd bisa saling bertukar pikiran	Ayah terbuka, bisa bertukar pikiran	Keterbukaan	Keterbukaan	Keterbukaan	V
31	Sbenarnya kadang nyambung kadang engga, tapi bisa dibilang efektif karena sama sama saling mengerti	Saling mengerti	Penerimaan	Memahami kondisi anak	Empati	V
39	Beliau hanya mendengarkan	Ayah hanya mendengarkan	Mendengarkan	Mendengarkan	Mendengarkan	V
42	ayah selalu sangat membantu saya dalam hal akademik. ayah selalu mencari tahu tentang masalah saya, topik materi kuliah saya, dan solusi untuk masalah kuliah saya. kadang, ayah yang lebih semangat men dapatkan solusi tersebut dibanding saya. ayah tipe orang tua yang 'to the point' saat menanggapi sesuatu namun tindakan atas tanggapannya cepat, tidak menyalahkan saya 100% mengingat masalah tidak datang dari satu alasan saja	Ayah 'to the point', membantu mendapatkan solusi, tidak menyalahkan sepenuhnya.	Fokus	fokus terhadap inti permasalahan	fokus terhadap inti permasalahan	V
		Tidak menyalahkan	Tidak menghakimi	Tidak menghakimi	Tidak menghakimi	V
44	Karena ayah bisa di bilang kurang mendapat perhatian dari orang tua nya pada saat berkuliah, dan juga menghadapi semua masalah perkuliahan sendiri	Pengalaman masa kuliah	Pengalaman perkuliahan	Pengalaman perkuliahan	Pengalaman perkuliahan	V
54	Karena ayah mengerti jurusan yg saya ambil	Ayah memahami jurusan anak	Pengetahuan terkait akademik	Pemahaman terkait akademik	Pemahaman terkait akademik	V
55	Karena ayah mempunyai pengalaman di perguruan tinggi. Walaupun kondisinya agak sedikit berbeda	Pengalaman ayah di perguruan tinggi	Pengalaman kuliah	Pengalaman perkuliahan	Pengalaman perkuliahan	V
80	karena ibu selalu mendengarkan tentang keluhan kesah yang saya alami selama masa perkuliahan	Selalu mendengarkan	Mendengarkan	Mendengarkan	Mendengarkan	V
96	Papa saya mendukung jurusan saya, menjunjung tinggi nilai pendidikan yang diminati anak	Ayah mendukung	Mendukung	Suportif	Suportif	V
100	Saya menjawab dengan ayah angkat saya. Sangat efektif untuk komunikasi. Karena beliau sangat menjunjung pendidikan dan pengetahuan yang amat baik.	Menjunjung pendidikan	Mendukung	Suportif	Suportif	V
S=10 TS=3		Reliabilitas = $2(M) / (N1 + N2) = 2(10) / (13+13) = 0,76 = 76\%$				

Sumber : Hasil pengolahan data primer

Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap 10 item pertanyaan yang berbentuk open ended question. Coder ke-1 dan coder ke-2 terlebih dahulu berdiskusi melalui media WA dengan tujuan untuk memiliki pemahaman yang sama akan proses koding dengan pendekatan konten analisis isi deskriptif kuantitatif, dimana kata atau kalimat tersebut memiliki referensial yang sama, harus kata atau kalimat yang muncul secara manifest (tidak memiliki makna laten) agar hasilnya objektif. Selanjutnya, para coder melakukan koding secara independen (tidak saling mempengaruhi). Dari hasil uji reliabilitas antar 2 coder (oleh peneliti dan seorang *coder expert*) terhadap 10 item pertanyaan open ended question, penelitian ini menunjukkan nilai reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas

Item Pertanyaan	Perhitungan	Hasil	Kesimpulan
3.A.5 dan 3.B.5	Komunikasi dengan Ayah S = 17 TS = 7	0,71 = 71%	Data reliabel
Untuk menggali alasan remaja akhir tentang mengapa komunikasi yang dialaminya bersama ibu atau ayah, terasa efektif atau tidak efektif.	Reliabilitas = $2(M) / (N1 + N2) = 2(17) / (24+24)$ Komunikasi dengan Ibu S = 27 TS = 8	0,77 = 77%	Data reliabel
3.A.6 dan 3.B.6	Komunikasi dengan Ibu S = 35 TS = 2	0,95 = 95%	Data reliabel
Untuk menggali apa yang remaja akhir rasakan saat mengalami komunikasi yang efektif atau tidak efektif dengan ibu atau ayah	Reliabilitas = $2(M) / (N1+N2) = 2(35) / (37+37)$ Komunikasi dengan Ayah S = 26 TS = 0	1 = 100%	Data reliabel
3.A.7 dan 3.B.7	Komunikasi dengan Ibu S = 34 TS = 10	0,77 = 77%	Data reliabel
Untuk menggali pandangan remaja akhir akan faktor-faktor pendukung terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja akhir dengan ibu atau ayah.	Reliabilitas = $2(M) / (N1+N2) = 2(34) / (44+44)$ Komunikasi dengan Ayah S = 33 TS = 10	0,76 = 76%	Data reliabel
	Reliabilitas = $2(M) / (N1+N2) = 2(33) / (43+43)$		

3.A.8 dan 3.B.8	Komunikasi dengan Ibu	0,88 = 88%	Data reliabel
Untuk menggali pandangan remaja akhir akan faktor-faktor penghambat terjadinya komunikasi yang efektif antara remaja akhir dengan ibu atau ayah.	S=31 TS=4 Reliabilitas = $\frac{2(M)}{(N1+N2)} = \frac{2(31)}{(35+35)}$ Komunikasi dengan Ayah S = 33 TS = 4 Reliabilitas = $\frac{2(M)}{(N1+N2)} = \frac{2(33)}{(37+37)}$	0,89 = 89%	Data reliabel
3.A.10 dan 3.B.10	Komunikasi dengan Ibu	0,68 = 68%	Data kurang reliabel
Untuk menggali alasan remaja akhir yang memilih cara berkomunikasi tertentu sehingga komunikasi dengan ibu atau ayah terasa lebih efektif.	S = 30 TS = 14 Reliabilitas = $\frac{2(M)}{(N1+N2)} = \frac{2(30)}{44+44}$ Komunikasi dengan Ayah S = 28 TS = 11 Reliabilitas = $\frac{2(M)}{(N1+N2)} = \frac{2(28)}{(39+39)}$	0,72 = 72%	Data reliabel

Sumber : Hasil pengolahan data primer

3.8.5 Koding, Kategorisasi, Menghitung Frekuensi dan Persentase

Penelitian ini melakukan coding dengan mengacu pada 3 prinsip yaitu : *mutually exclusive* dimana kategori yang disusun jelas perbedaannya antara satu kategori dengan kategori yang lain, *exhaustive* yang artinya seluruh kategori harus lengkap dan dapat menampung semua kemungkinan yang muncul, tidak tumpang tindih, merujuk pada indikator yang telah ditentukan, dan *reliability* dimana kategori harus reliabel dimana lembar coding harus dapat dipahami oleh semua orang dan tidak ada perbedaan penafsiran.

Tahap awal proses koding, para *coder* mengisi lembar coding atas jawaban atau respon dari responden, berdasarkan kata atau kalimat referensial yang muncul secara *manifest* yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, lalu mengklasifikasikan kata atau kalimat referensial itu ke dalam kategori. Para *coder* melakukan identifikasi untuk mengenali mana data yang sesuai, dan mana yang bukan data. Proses koding menghasilkan kata atau kalimat kunci yang menjadi jawaban terkait tujuan penelitian. Hal ini dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tahap selanjutnya, kata atau kalimat kunci dikoding oleh *coder* untuk menentukan mana kata atau kalimat referensial yang menjadi jawaban yang sesuai dengan maksud yang ditanyakan, dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam

kategori tertentu atau referensial yang relevan dan berkaitan. Penelitian ini menggunakan unit analisis referensial, sehingga dalam proses coding ini peneliti mengamati unit kata atau kalimat dengan cara mencari referensialnya dari masing-masing kata atau kalimat dari setiap respon yang ada, lalu menghitungnya. *Coder* membaca seluruh respon yang terdiri dari kata atau kalimat, lalu memberi kode sesuai kategori atau referensial yang telah ditentukan pada tahap pengkategorian dalam penelitian.

Tabel 3.6
Gambaran Proses Identifikasi Kata dan Kalimat Referensial

No responden	Inisial	Persepsi Responden tentang gambaran komunikasi efektif dengan orang tua	Mengidentifikasi kata atau kalimat kunci
3	ASP	Efektif karena saya merasa komunikasi dengan ibu saya memiliki skala yang bisa di bilang sering	Komunikasi sering
7	RDG	Efektif karena orang tua saya tidak begitu menuntut untuk nilai bagus tapi menuntut saya untuk berhasil	Tidak menuntut nilai bagus tapi menuntut untuk berhasil
42	SSR	Efektif, karena bunda selalu merespon apa yang saya ceritakan. selalu memberi saran dan masukan , atau kadang hanya mendengarkan karena disaat itu saya hanya ingin didengar saja. Selalu ingat tentang lingkungan yang pernah saya ceritakan.	Bunda merespon memberi saran dan masukan kadang hanya mendengarkan ingat lingkungan saya
115	PP9	efektif karena mama saya tipe orang yang akan mendengarkan cerita anaknya ketika sedang mengobrol dan terkadang membuat saya bisa memecahkan masalah yg saya hadapi	Mama mendengarkan Bisa memecahkan masalah
132	LGA	Efektif karena selalu memberikan feedback yang baik dan tetap sesuai keinginan	Memberi feedback yang baik Sesuai keinginan
159	ARP	Efektif Karena ibu akan tau apa yang dirasakan menjadi seorang mahasiswa	Ibu tahu yang dirasakan mahasiswa
218	VES	Efektif karena saya sering bertukar cerita dengan ibu mengenai keseharian, sehingga ketika ada tuntutan, saya juga cenderung mudah untuk membicarakannya	Sering bertukar cerita Mudah membicarakan

Sumber : Hasil pengolahan data primer

Merryana Kurnia Tampubolon, 2022

PERSEPSI REMAJA AKHIR TENTANG KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DENGAN ORANG TUA PERIHAL TUNTUTAN AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses pengkodean dilakukan tanpa menggunakan buku kode mengingat informasi yang diperoleh secara induktif dan ditujukan agar hasil akhir dapat menunjukkan suatu kategori dalam tema-tema tertentu. Namun dalam pengkodean, peneliti dan *coder* telah diperlengkapi dengan pemahaman akan skema konstruksi pengkodean. Penelitian analisis isi deskriptif ini harus objektif, jadi *coder* harus mengkode sesuai isi teks apa adanya (*manifest*), dan bukan pada apa yang ditafsirkannya (*laten*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ward & Balswick (1978), dimana informasi yang berupa kata atau kalimat dicoding menurut referensialnya terhadap kata yang muncul (*manifest*) dan dihitung frekuensinya, lalu dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Proses ini dapat dilihat pada tabel berikut ini, salah satu coding yang dilakukan untuk mengetahui persepsi remaja akhir tentang makna komunikasi efektif dengan ibu perihal tuntutan akademik yang dialami di perguruan tinggi.

Tabel 3.7

Koding Kategori Referensial Komunikasi Efektif Remaja Akhir dengan Ibu

KATEGORI GAMBARAN PERSEPSI KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN IBU	KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN IBU							
	Responden Perempuan				Responden Laki-laki			
	Indikator	FREK	Total	%	Indikator	FREK	TOTAL	%
INTENSITAS BERKOMUNIKASI	Indikator				Skala komunikasi sering	1		
	Seorang ngobrol	1			Lancar berkomunikasi	1		
	Memberi keleluasaan berkomunikasi dengan baik	1			Komunikasi lancar	1		
	Komunikasi yang baik	1			Sering berbincang	1		
	Anak setiap hari bercerita	1			Sering ngobrol tentang kampus	1		
	Berkomunikasi saat anak mengalami kejadian	1			Selalu diskusi dengan ibu	1		
	Ibu selalu ada waktu untuk komunikasi tentang akademik	1						
	Setiap hari berkomunikasi	1						
	Anak sering bercerita	1						
	Anak selalu menceritakan hal akademik	1						
Sering membahas perkuliahan	1							

	Berkomunikasi intens	1		
Total		12	4,90%	6 2,45%
SOLUSI	Membantu	1	Menyelesaikan masalah	1
	Dapat solusi	1	Ada solusi	1
	Solusi	1	Memberi solusi tanpa menceramahi	1
	Mencarikan solusi	1	Meringankan beban	1
	Seringkali memberi solusi	1	Memberi solusi tanpa menceramahi	5
	Memberi jawaban yang pas	1	Memberi solusi tanpa menceramahi	1
	Ibu menyediakan solusi	1	Feedback sesuai keinginan anak	1
	Sering beri solusi	1		
	Ibu memberi solusi	2		
	Mendapat solusi	1		
	Feedback yang baik	1		
Total		12	4,90%	11 4,49%
MENGHARGAI	Anak menghargai	1	Tidak menekan	1
	Menghargai usaha anak	1	Tidak memaksa	1
	Tidak menuntut	1		
	Menerima masukan	1		
	Tidak menekan anak	1		
	Ibu menerima pendapat, pandangan dengan baik	1		
	Tidak memaksakan kehendak	1		
	Tidak memberi ultimatum	1		
	Menghargai usaha anak	1		
Total		9	3,67%	2 0,82%
KETERBUKAAN	Anak bisa cerita	1	Lebih terbuka	1
	Menceritakan	1	Saling terbuka	1
	Keterbukaan	1	Dapat membicarakan	1
	Tempat curahan hati anak	1	Terbiasa menceritakan semua hal	1
	Anak selalu mengkomunikasikan hal apapun	1	Anak mudah berterusterang	1
	Keterbukaan satu dengan yang lain	1		
	Anak selalu membicarakan perkembangan dan keemasannya	1		
	Anak senang mencurahkan isi hatinya	1		
	Kebiasaan mengkomunikasikan berbagai hal	1		
	Menyetujui pilihan anak	1		
	Terbuka dengan ibu	1		
	Terbuka	1		

Bisa curhat	1		
Anak selalu cerita	1		
Anak sering menceritakan	1		
Cerita masalah apapun	1		
Anak seru ngobrol dengan ibu membahas segala hal	1		
Berbicara dari hati ke hati	1		
Mengutarakan pendapat masing-masing	1		
Anak mudah membicarakan	1		
Anak bisa minta pendapat	1		
Total	21	8,57%	5 2,04%
dan seterusnya ...			

Sumber : Sebagian hasil pengkodean data primer

Informasi diperoleh dari jawaban 224 responden yang telah melalui uji validasi, uji reliabilitas, koding terhadap kata dan kalimat menurut unit referensial/kategorial. Hasil ini diklasifikasikan lagi ke dalam tema-tema sebagai dimensi yang menunjukkan faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif dan bagaimana makna komunikasi efektif dengan orang tua berdasarkan perspektif remaja akhir yang mengalami tuntutan akademik di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan Krippendorff, 2004, dimana hasil pengolahan data mulai dari koding referensial atau kategori sampai didapati bahwa semua indikator (yang diperoleh dari jawaban responden) sudah diklasifikasikan ke dalam kategori, dan selanjutnya kategori-kategori referensial yang ada disusun dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang menunjukkan dimensi yang mendukung tujuan penelitian.

Pada tahap pengolahan data, peneliti mendeskripsikan temuan yang diperoleh yang disebut juga dengan statistik deskriptif yang disusun ke dalam tabel frekuensi, atau tabulasi silang. Sesuai dengan analisis isi deskriptif, maka penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan aspek-aspek yang terdapat dari isi temuan yang diperoleh, dan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Hasilnya dapat dilihat pada tabel-tabel tabulasi data berikut ini

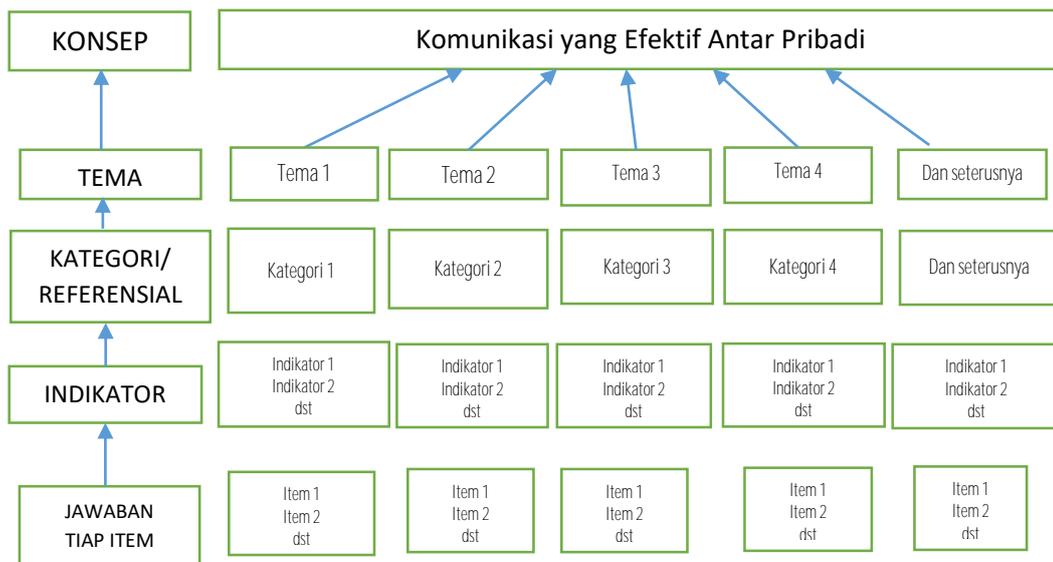
Tabel 3.8
Koding Tema Persepsi Komunikasi Efektif
Remaja Akhir dengan Ibu

KATEGORI / REFERENSIAL	KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN IBU				TEMA
	RESPONDEN PEREMPUAN		RESPONDEN LAKI-LAKI		
	FREK	%	FREK	%	
INTENSITAS BERKOMUNIKASI	12	4,90%	6	2,45%	INTENSITAS BERKOMUNIKASI
WAKTU		0,00%	1	0,41%	
Jumlah	12	4,90%	7	2,86%	
KONTEN KOMUNIKASI	1	0,41%	2	0,82%	KETEPATAN ISI PERCAKAPAN
LOGIS		0,00%	1	0,41%	
FOKUS	3	1,22%	1	0,41%	
Jumlah	4	1,63%	4	1,63%	
OTORITAS IBU	2	0,82%	2	0,82%	OTORITAS ORANG TUA
OTORITAS AYAH		0,00%		0,00%	
Jumlah	2	0,82%	2	0,82%	
SOLUSI	12	4,90%	11	4,49%	DUKUNGAN DAN SOLUSI
ADA DUKUNGAN / SUPPORT	21	8,57%	12	4,90%	
KEPEDULIAN	22	8,98%	12	4,90%	
Jumlah	55	22,45%	35	14,29%	
MENGHARGAI	9	3,67%	2	0,82%	MENGHARGAI, TIDAK MENGHAKIMI
PENERIMAAN		0,00%	1	0,41%	
TIDAK MENGHAKIMI		0,00%	1	0,41%	
Jumlah	9	3,67%	4	1,63%	
SENANG DAN BAHAGIA	2	0,82%	2	0,82%	BAHAGIA
KASIH SAYANG		0,00%	1	0,41%	
Jumlah	2	0,82%	3	1,22%	
EMPATI	5	2,04%	2	0,82%	EMPATI
Jumlah	5	2,04%	2	0,82%	
MEMAHAMI PERCAKAPAN	12	4,90%	5	2,04%	
PERSAMAAN PANDANGAN	2	0,82%	1	0,41%	
Jumlah	14	5,71%	6	2,45%	
INTENSITAS BERINTERAKSI	3	1,22%	1	0,41%	INTERAKSI
TINGGAL SERUMAH		0,00%		0,00%	
Jumlah	3	1,22%	1	0,41%	
BAHASA NON VERBAL		0,00%		0,00%	BAHASA YANG DIGUNAKAN
MENYESUAIKAN	2	0,82%	1	0,41%	
PEKEMBANGAN ZAMAN					
EKSPRESI	5	2,04%	1	0,41%	
BENTUK KOMUNIKASI	2	0,82%	2	0,82%	
Jumlah	9	3,67%	4	1,63%	
MENDENGARKAN	9	3,67%	2	0,82%	MENDENGARKAN
Jumlah	9	3,67%	2	0,82%	
KETERBUKAAN	21	8,57%	5	2,04%	
MEMPERCAYAI	2	0,82%		0,00%	
HUBUNGAN	9	3,67%	3	1,22%	
Jumlah	32	13,06%	8	3,27%	
PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN AKADEMIK	6	2,45%	5	2,04%	PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN AKADEMIK
Jumlah	6	2,45%	5	2,04%	
TOTAL = 245	162	66,12%	83	33,88%	

Sumber : Hasil pengolahan data primer

3.9 Mendeskripsikan Hasil Analisis Data dan Menarik Kesimpulan

Alur konsep penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analisis isi dengan data yang diperoleh melalui *open ended question* sehingga memperoleh suatu konsep dari analisa data terhadap data empiris. Peneliti memilih menggunakan pertanyaan terbuka (*open ended question*), karena untuk survei berskala besar penelitian dengan menggunakan pertanyaan terbuka ini dapat menjangkau lebih banyak informasi dari remaja akhir yang studi di perguruan tinggi di Bandung Raya, tidak dibatasi oleh pemikiran si peneliti, dan remaja akhir dapat memberi respon dengan leluasa. Proses ini merupakan konstruk dari hal konkrit atau nyata yang dialami remaja akhir saat berkomunikasi dengan orang tua, fakta-fakta yang diperoleh secara empiris, lalu diolah menurut kategori-kategori referensial, sehingga ditarik suatu tema. Untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar



Gambar 3.2

Alur Proses Penyusunan Tema

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif analisis isi deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tahap mengumpulkan eksplorasi data

Pada tahap ini, seluruh data yang masuk dicermati mana yang valid dan reliabel menjadi indikator-indikator yang relevan dengan pertanyaan penelitian, dan siap untuk masuk ke tahap pengkodean.

b. Tahap koding dan klasifikasi ke dalam bentuk kategori referensial

Data masuk ke proses koding unit referensial, diklasifikasi ke dalam kategori tertentu berdasarkan kata atau kalimat referensial yang memiliki arti kata yang sama secara manifest (apa yang tampak). Lalu setiap kata atau kalimat yang muncul tersebut dihitung dan dipersentase agar diperoleh informasi kata atau kalimat mana yang menjadi penekanan jawaban responden.

c. Membangun tema dari kategori atau referensial

Hasil klasifikasi dalam bentuk kategori referensial diklasifikasikan lagi ke dalam tema-tema tertentu. Pada tahap ini, dilakukan proses reduksi pada data yang ada, dirangkum dan tetap fokus pada kata yang relevan.

d. Menampilkan hasil koding dan tema

Dalam penelitian analisis isi deskriptif, peneliti fokus mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh dari hasil koding dan penghitungan frekuensi kata atau kalimat referensial yang muncul secara manifest. Peneliti tidak melakukan interpretasi data latent, tidak melakukan uji hipotesa dan melihat hubungan antar variabel.

Untuk analisa hasil penkodean berdasarkan kategorial sehingga diperoleh tema-tema yang menjadi dimensi pendukung tujuan penelitian, peneliti melakukannya dengan bantuan software NVIVO12 mengingat informasi yang diperoleh sangat banyak dan detil. Hal ini juga untuk memudahkan peneliti melihat keterkaitan kata atau kalimat sebagai suatu kesatuan jawaban dari setiap responden.

Tahap pertama adalah menyusun seluruh informasi dari responden yang diperoleh dari *google form* ke dalam transkrip data responden. Sebagai contoh, berikut ini adalah transkrip hasil survei terhadap responden dengan inisial DAT.

**Transkrip Jawaban Responden tentang Persepsi Remaja Akhir Tentang
Komunikasi Efektif dengan Orang Tua Perihal Tuntutan Akademik
di Perguruan Tinggi**

Identitas Responden

Nomor : 124
Inisial : DAT
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 18
Perguruan Tinggi : UPI
Jenjang pendidikan : S1
Sem ke : 1
Prodi : Pendidikan matematika
Tempat tinggal : Rumah bersama orang tua
Nomor WA : 85718582718

Identitas Ibu

Pendidikan terakhir : SD dan sederajat
Pekerjaan : IRT
Suku bangsa : Sunda

Identitas Ayah

Pendidikan terakhir : SMP dan sederajat
Pekerjaan : Wiraswasta
Suku bangsa : Jawa

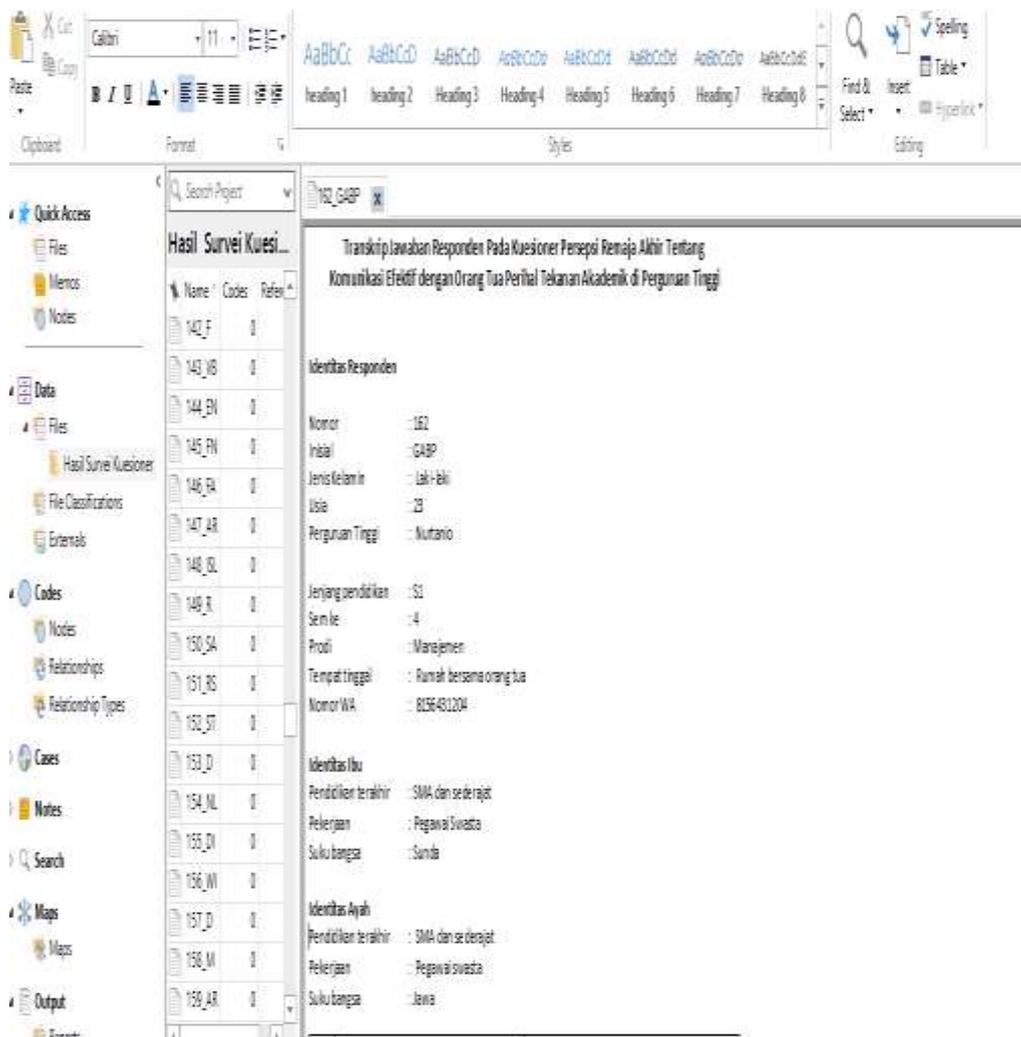
Tabel 3.9
Transkrip Data Responden pada NVIVO12

A	KOMUNIKASI DENGAN IBU	JAWABAN RESPONDEN
A.1	Bagaimana pandangan dan alasan Anda tentang komunikasi antara Anda dengan Ibu saat membicarakan tuntutan akademik yang dialami di perguruan tinggi?	Efektif Sejurnya efektif tidaknya komunikasi saya dengan ibu saya tergantung situasi dan problema yang dibicarakan. Maksudnya jika situasi dan kondisi ibu saya sedang tidak baik, maka komunikasi akan cenderung tidak efektif. Dan jika dilihat dari latar belakang pendidikan ibu saya yang hanya lulusan Madrasah, rasanya akan sulit menemukan titik temu jika membahas sesuatu yang diluar ranahnya. Namun akan efektif jika yang dibahas adalah mengenai perasaan dan keluhan saya terhadap tuntutannya, bukan apa contoh tuntutannya, pun dibantu dengan situasi dan kondisi yang baik. Kurang lebih seperti itu.
A.2	Apa yang Anda rasakan saat mengalami komunikasi dengan Ibu seperti yang terjadi di atas?	Lega dan cukup membantu mental saya jika sudah berkomunikasi dengan ibu saya. Dengan atau tanpa adanya solusi, kata-kata baik dari orang tua terutama ibu adalah penyemangat terhebat bagi saya.
A.3	Faktor apa yang dapat mendukung terjadinya proses komunikasi dengan Ibu seperti yang Anda jelaskan di atas?	Menurut pandangan saya, faktor pertama yang membuat komunikasi tersebut efektif yaitu kondisi hati dan pikiran yang baik. Jika hati kedua belah pihak yang berkomunikasi sedang dalam kondisi baik, maka apa yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik juga. Faktor kedua yaitu cara penyampaian. Terkadang beberapa komunikasi cenderung tidak sesuai rencana hanya karena apa yang ingin disampaikan tidak diterima dengan baik oleh lawan bicara, hanya karena salah penyampaian atau bahkan hanya salah kata. Menurut saya masih ada beberapa faktor pendukung lainnya, tapi yang terpenting bagi saya adalah 2 faktor diatas.
A.4	Faktor apa yang dapat menghambat terjadinya proses komunikasi dengan Ibu seperti yang Anda jelaskan di atas?	Menurut pendapat saya, faktor pertama yang membuat komunikasi tidak efektif adalah kebalikan dari faktor pendukung yang sudah saya sampaikan. Atau dengan kata lain, hati/fikiran kedua belah pihak yang berkomunikasi sedang tidak dikondisi terbaiknya. Bisa karena adanya masalah lain yang mengganggu pikiran, atau hatinya sedang dalam kondisi penuh emosi. Faktor kedua pun sama seperti faktor pendukung, yaitu cara penyampaian. Kurang lebih tidak jauh berbeda dengan yang saya sampaikan di faktro pendukung, jadi saya rasa tidak perlu mengulang penyampaian yang ada.
A.5	Komunikasi terasa efektif jika Anda berkomunikasi dengan Ibu melalui cara :	Bertemu dan bertatap muka langsung saat berkomunikasi

A.6	Jelaskan alasan Anda memilih cara berkomunikasi dengan Ibu melalui cara tersebut.	Menurut saya, karena itu merupakan salah satu faktor penentu (pendukung atau penghambat). Jika maksud dan tujuan tidak tersampaikan dengan tepat, maka apa yang diterima lawan bicara pun akan tidak sesuai apa yang diharapkan. Jadi menurut pandangan saya, jika lewat tatap muka secara langsung saja tidak menjamin keefektifan komunikasi, apalagi menggunakan media yang cenderung akan lebih banyak yang dapat menghambat keefektifan tersebut.
B KOMUNIKASI DENGAN AYAH		
B.1	Bagaimana pandangan dan alasan Anda tentang komunikasi antara Anda dengan Ayah saat membicarakan tuntutan akademik yang dialami di perguruan tinggi?	Efektif Jika dibandingkan dengan ibu saya, membahas tentang akademik akan lebih efektif dengan ayah saya. Itu dapat saya simpulkan karena pertama latar belakang ayah saya yang lebih tinggi dari ibu saya. Dan dikeluarga ayah saya pun ada yang berpendidikan cukup tinggi sehingga ayah saya sedikit banyak paham dengan problema yang saya komunikasikan. Namun jika saya komunikasikan dengan ayah saya mengenai tuntutan, cenderung akan kurang efektif. Meskipun pria dengan pria, bukan menjadi jaminan efektif tidaknya komunikasi mengenai tuntutan atau keluhan yang saya hadapi. Saya akan lebih memilih berterus terang kepada ibu saya jika mengenai tuntutan umum, dan saya akan memilih menanyakan solusi untuk problema saya jika terkait masalah akademik.
B.2	Apa yang Anda rasakan saat mengalami komunikasi dengan Ayah seperti yang terjadi di atas?	Sedikit banyak merasa terbantu jika sudah berkomunikasi dengan ayah saya. Dan biasanya, seorang ayah selalu menyisipkan nasehat-nasehat tentang kehidupan jika berkomunikasi dengan anak, apapun masalahnya apapun topik pembahasannya. Nasehat tentang prinsip hidup dari seorang ayah adalah yang terbaik.
B.3	Faktor apa yang dapat mendukung terjadinya proses komunikasi dengan Ayah seperti yang Anda jelaskan di atas?	Kurang lebih jawaban saya terkait pertanyaan ini sama dengan jawaban saya pada faktor pendukung saat berkomunikasi dengan ibu. yaitu faktor pertama yang membuat komunikasi tersebut efektif yaitu kondisi hati dan pikiran yang baik. Jika hati kedua belah pihak yang berkomunikasi sedang dalam kondisi baik, maka apa yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik juga. Faktor kedua yaitu cara penyampaian. Terkadang beberapa komunikasi cenderung tidak sesuai rencana hanya karena apa yang ingin disampaikan tidak diterima dengan baik oleh lawan bicara, hanya karena salah penyampaian atau bahkan hanya salah kata. Menurut saya masih ada beberapa faktor pendukung lainnya, tapi yang terpenting bagi saya adalah 2 faktor diatas.

B.4	Faktor apa yang dapat menghambat terjadinya proses komunikasi dengan Ayah seperti yang Anda jelaskan di atas?	Pun dengan faktor penghambatnya, hampir sama persis dengan faktor penghambat yang saya sampaikan di komunikasi dengan ibu. Yaitu faktor pertama yang membuat komunikasi tidak efektif adalah kebalikan dari faktor pendukung yang sudah saya sampaikan. Atau dengan kata lain, hati/fikiran kedua belah pihak yang berkomunikasi sedang tidak dikondisi terbaiknya. Bisa karena adanya masalah lain yang mengganggu pikiran, atau hatinya sedang dalam kondisi penuh emosi. Faktor kedua pun sama seperti faktor pendukung, yaitu cara penyampaian. Kurang lebih tidak jauh berbeda dengan yang saya sampaikan di faktro pendukung, jadi saya rasa tidak perlu mengulang penyampaian yang ada.
B.5	Komunikasi terasa efektif jika Anda berkomunikasi dengan Ayah melalui cara :	Bertemu dan bertatap muka secara langsung saat berkomunikasi
B.6	Jelaskan alasan Anda memilih cara berkomunikasi dengan Ayah melalui cara tersebut.	Menurut pendapat saya, karena itu merupakan salah satu faktor penentu (pendukung atau penghambat). Jika maksud dan tujuan tidak tersampaikan dengan tepat, maka apa yang diterima lawan bicara pun akan tidak sesuai apa yang diharapkan. Jadi menurut pandangan saya, jika lewat tatap muka secara langsung saja tidak menjamin keefektifan komunikasi, apalagi menggunakan media yang cenderung akan lebih banyak yang dapat menghambat keefektifan tersebut.

Tahap kedua, setelah transkrip seluruh responden selesai disusun, lalu tahap selanjutnya adalah menginput seluruh transkrip satu persatu ke dalam aplikasi NVIVO12. Pastikan agar *font* pertanyaan dalam bentuk heading1, dan *font* jawaban responden dalam *font* Normal. Hal ini bertujuan agar pada saat penelusuran atau mengeksplere informasi nanti, tidak ada pencampuradukan antara kelompok pertanyaan dengan kelompok jawaban yang tertera pada transkrip.



Gambar 3.3
Tampilan Hasil Input Transkrip Data Responden pada NVIVO12

Setelah seluruh data diinput ke dalam aplikasi NVIVO, maka tampilan seluruh file yang telah diinput adalah seperti pada gambar berikut ini.

Name	Codes	References	Modified On	Modified By	Classification
010_XRH		0	07/10/2021 17:47	NA	
009_EDN		0	07/10/2021 17:47	NA	
008_XNU		0	07/10/2021 17:47	NA	
007_RDG		0	07/10/2021 17:47	NA	
006_NAT		0	07/10/2021 17:47	NA	
005_BRH		0	07/10/2021 17:47	NA	
004_STG		0	07/10/2021 17:47	NA	
003_ASP		0	07/10/2021 17:47	NA	
002_MCR		0	07/10/2021 17:47	NA	
001_BSN		0	07/10/2021 17:47	NA	
011_ABF		0	07/10/2021 17:47	NA	
012_WNL		0	07/10/2021 17:47	NA	
013_XRP		0	07/10/2021 17:47	NA	
014_HAI		0	07/10/2021 17:47	NA	
015_EYG		0	07/10/2021 17:47	NA	
016_GUN		0	07/10/2021 17:47	NA	
017_EFH		0	07/10/2021 17:47	NA	
018_AMH		0	07/10/2021 17:47	NA	
019_WN		0	07/10/2021 17:47	NA	
020_REY		0	07/10/2021 17:47	NA	
021_MIF		0	07/10/2021 17:47	NA	

Gambar 3.4

Tampilan Hasil Input Data Respoden pada NVIVO12

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dimana proses koding dan uji reliabilitas dilakukan secara manual oleh peneliti dan *coder expert* dengan menggunakan EXCEL, maka pada tahap analisis menggunakan NVIVO, peneliti tidak perlu menginput data ke dalam cases, tapi cukup melakukan koding kategori atau referensial ke dalam file Nodes.

The screenshot shows the NVivo 12 software interface. The main window displays a list of nodes under the 'Nodes' tab. The table below represents the data shown in the screenshot:

Name	Files	References	Created On	Created By	Modified On	Modified By
Komunikasi dengan Ayah		41	07/10/2021 17:58	NA	11/10/2021 23:47	NA
Faktor pendukung komunikasi efektif		32	07/10/2021 18:03	NA	11/10/2021 23:42	NA
Bagaimana komunikasinya		37	07/10/2021 18:00	NA	11/10/2021 23:36	NA
Apa yang dirasakan saat berkomunikasi		39	07/10/2021 18:02	NA	11/10/2021 23:39	NA
Faktor penghambat komunikasi efektif		39	07/10/2021 18:09	NA	11/10/2021 23:43	NA
Cara berkomunikasi yang efektif		40	07/10/2021 18:02	NA	11/10/2021 23:47	NA
Komunikasi dengan Ibu		44	07/10/2021 17:58	NA	11/10/2021 23:56	NA
Faktor penghambat komunikasi efektif		36	07/10/2021 18:00	NA	11/10/2021 23:59	NA
Cara berkomunikasi yang efektif		42	07/10/2021 17:59	NA	11/10/2021 23:05	NA
Faktor pendukung komunikasi efektif		43	07/10/2021 18:00	NA	11/10/2021 23:56	NA
Bagaimana komunikasinya		44	07/10/2021 17:59	NA	11/10/2021 23:49	NA
Apa yang dirasakan saat berkomunikasi		44	07/10/2021 17:59	NA	11/10/2021 23:51	NA

Gambar 3.5

Tampilan Hasil Coding Kategori atau Referensial Pada NVIVO12

Setelah koding kategori dan referensial dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengeksplor kata dan kalimat yang berkaitan dengan koding, sesuai tujuan penelitian. Adapun fitur-fitur yang dapat digunakan untuk melihat keterkaitan antar kata atau kalimat, dapat menggunakan *Explore*, *Word Frequency*, *Text Search*. Setelah itu, peneliti dapat menggunakan *Word Cloud* dan *cluster analysis* untuk menampilkan hasil eksplor.

3.10 Kode Etik Penelitian

Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dalam *platform* formulir *online* berupa *google form*, yang informasinya disebarluaskan melalui WhatsApp, LINE, SMS. Pada bagian awal (*section 1*) dari kuesioner, peneliti memberi *informed consent* yang berupa option yang dapat dipilih oleh responden sebagai pernyataan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk terlibat di dalam penelitian setelah membaca dan memahami tujuan penelitian.

Dari 234 kuesioner yang diterima peneliti, seluruh responden menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian. Sebagai upaya peneliti untuk melindungi kerahasiaan informasi dan identitas responden, seluruh data yang diperoleh melalui penelitian ini dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Nama responden ditulis dalam bentuk inisial/kode (terdiri dari 3 huruf). Hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk tesis dan laporan penelitian yang dipublikasikan dalam forum ataupun jurnal ilmiah, akan tetap menjaga kerahasiaan identitas responden.